KAIDAH SEMIOTIKA PADA FURNITURE POSTMODERNISME

Firman Hawari*

Abstract
Designing postmodernism product more produces form that purposed to local elements, specific, individual, associative, and aesthetic and avoid mass-produce orientation, rational, and stiff. It was also in designing furniture. After design processing based on culture reality, creating postmodernism furniture are also followed by semiotic meaning. Without ignoring function, the aim of designing process is dominated by form exploring. Development of postmodernism furniture is caused by development of society perspective that purposed to plurality in many fields. Material invention are followed by inventing in manufacturing technology, structure, applying texture and color are also become supporting element of birth of postmodernism furniture. That mindset causes some furniture more reach form than function.
Postmodernism furniture neglects costumer and commercial aspects. So, those designs are subjective, irrational, emotional, and expressive. It visualizes uniquely, unusual, and strange.

Keywords: Semiotic, form, furniture, postmodernism, plural

Abstrak
Kegiatan perancangan produk yang mengandung nilai-nilai postmodernisme sangat menghindari bentuk-bentuk yang mengarah ke mass-produce orientation, rasional, dan kaku tetapi lebih memilih mengajukan unsur lokal, spesifik, individual, dan asosiatif serta estetika sebagai pertimbangan utama. Begitu juga dalam perancangan furniture-nya. Furniture postmodernism diciptakan dengan bahasa ungkapan semiotika setelah melalui suatu proses perancangan yang didasari oleh realita budaya pada jamannya. Dominasi eksplorasi bentuk (tanpa mengesampingkan fungsi) merupakan tujuan dari proses perancangan-nya. Berkembangnya furniture postmodernisme disebabkan oleh semakin berkembangnya pola pemikiran masyarakat yang semakin mengarah ke pluralistik dalam berbagai bidang. Perkembangan material, teknologi manufacturing, struktur, dan aplikasi tekstur

* Staf pengajar Jurusan Desain Produk Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Email: hawari@prodes.its.ac.id
serta warna juga menjadi faktor pendukung lahirnya furniture postmodernisme. Dasar pemikiran tersebut menyebabkan beberapa jenis furniture lebih mengutamakan nilai bentuk dibandingkan nilai fungsinya.

Furniture post modernism tidak memperhatikan aspek konsumen serta jauh dari pertimbangan komersial. Hasil yang didapatkan lebih bersifat subyektif, irrasional, emosional, dan ekspresif, serta terkadang bentuk akhir yang dihasilkan; secara visual; tidak lazim, dan aneh.

Kata kunci: Semiotika, bentuk, furniture, postmodernisme, plural

Latar belakang

Istilah semiotika yang dikemukakan pada akhir abad ke 19 oleh filsuf Aliran Pragmatik Amerika, Charles S. Peirce, yang merujuk kepada 'doktrin formal tentang tanda-tanda'. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda merupakan entitas psikologis yang terdiri dari penanda (signifier) yang bersifat konkret/nyata dan pertanda (signified) yang lebih bersifat abstrak. Penanda diidentifikasikan sebagai citra-bunyi, sementara pertanda lebih diidentifikasikan sebagai konsep. Pada furniture, tanda terlihat dengan adanya beragam gaya pada furniture seperti gaya Baroque, Rococo, Postmodernisme, dan sebagainya. Untuk selanjutnya kajian ini lebih cenderung membahas tanda pada furniture postmodernism.


Furnitur-furnitur dengan penggayaan ‘postmodernisme mengalami perkembangan yang menggembirakan dalam tiga dekade

---

1 Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Indonesia, Penerbit LKiS
3 Eddy S Marizar, *Designing Furniture*, Yogyakarta, Indonesia, Penerbit Media Pressindo, 2005
akhir. Hal ini seiring dengan semakin tumbuhnya pola pemikiran yang semakin pluralistik dan didalam lingkungan masyarakat dunia. Sementara di sisi lain, terjadi juga eksplorasi material, teknologi manufacturing, dan penciptaan pola struktur pada kegiatan perancangan kursi. Faktor-faktor di atas berdampak pada semakin banyaknya beragam variasi bentuk dan fungsi kursi postmodernisme yang tidak lazim, unik, dan orisinil.

Pemaknaan tanda pada furniture postmodernisme. Furniture postmodernisme tidak hanya mewujudkan fungsi tetapi lebih mengedepankan eksplorasi material dan bentuk yang terballut dalam estetika. Bentuk-bentuk akhir yang dihasilkan sangat berbeda dengan furniture pada umumnya, tidak lazim, dan unik sehingga diperlukan analisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai semiotika yang dikandungnya.

Batasan masalah


Landasan teori

Widagdo, dalam bukunya ‘Desain dan Kebudayaan’ (2000) menyebutkan bahwa desain postmodernisme membawa nilai-nilai baru yang, terutama, mengakui:
- Adanya pluralitas, dan desain harus belajar mengartikulasikan-nya ke dalam bentuk visual
- Perlunya menggali kekayaan sejarah dan ekspresi bentuknya. Hal itu berarti kembali-nya ornament dalam kerangka pluralitas dan dialog dengan masa lalu
- Kompleksitas, paradox, pluralistic, fantasi, dan lain-lain, dan bukan lagi bentuk-bentuk logis seperti yang terjadi dalam kosakata modernisme, induksi, deduksi, repetisi, reduksi, dan lain-lain
- Desain tidak harus ditemukan sendiri. Orang dapat meminjam kosakata dari budaya lain, membuat collage, dan menciptakan
realitas baru. Seniman tidak perlu lagi menjadi kreator tunggal, cukup menjadi pencatat.\(^4\)

Charles A. Jencks juga menyebutkan bahwa penggayaan postmodernisme mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:
- Berkode ganda (double coding)
- Berbentuk semiotika
- Rumit (kompleks)
- Mempunyai arti semiotika – semantic
- Menggunakan hiasan/ornamentasi
- Mengandung metafora
- Berfungsi campuran
- Kontekstual\(^5\)

Menurut Peirce, tanda mempunyai tiga kategori, yaitu Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisign (first) adalah suatu tanda (bentuk/warna) yang tidak terikat oleh konvensi. Sinsign (Singular sign) adalah suatu tanda, baik bentuk maupun warna, yang terkonotasi pada sesuatu yang belum disepakati bersama, dan lebih bersifat pemahaman individual. Sementara Legisign (general type) adalah suatu tanda yang terkonotasi pada sesuatu yang disepakati bersama.

Pierce juga mengemukakan relasi antara tiga kategori tanda yang lain yaitu Interpretant, Representamen, dan Obyek. Interpretant adalah setiap tanda yang dipahami oleh seseorang tanda tersebut akan membangkitkan atau berasosiasi dengan tanda lain di benaknya. Interpretant lebih bersifat polysemy. Representamen adalah media representasi yang merepresentasikan obyek. Obyek merupakan wujud sebuah benda (citra, bentuk, warna). Dari konseptual representamen dengan obyek akan memunculkan tiga kategori tanda yaitu Icon, Index, dan Symbol. Icon diidentifikasikan sebagai sebuah tiruan yang tidak sempurna (unperfect copy). Indeks diidentifikasikan sebagai sebuah relasi antara suatu tanda dan hal yang ditandainya (terwakil), relasi yang terbangun adalah sebab akibat dan simbol merupakan tiruan yang diatur/sesuai dengan konvensi atau kode-kode sosial.\(^6\)

\(^5\) Marizar, 2005
\(^6\) Pilliang, 2009
Tujuan penelitian
- Mengidentifikasi pemaknaan tanda pada kursi-kursi post-modernisme untuk penentuan apresiasi visual secara lebih tepat serta pencapaian kreativitas yang lebih luas lagi serta mampu memberikan lebih banyak nilai guna bagi kesejahteraan manusia serta lingkungan hidup.
- Mengidentifikasi nilai-nilai plural yang terkandung dalam bentuk kursi postmodernisme.
- Sementara hasil kajian ini akan menjadi outcome sebagai bahan pelatihan industri bagi industri kecil dan menengah (IKM) serta komunitas pengrajin produk, baik itu swadaya maupun mereka yang mendapatkan bantuan melalui keterlibatan pemerintah atau swasta.

Kajian Semiotika pada Kursi Postmodernisme

Berbeda dengan ciri karya modernisme yang logis, ilmiah, konsisten, universal, ciri khas karya-karya postmodernisme adalah makna ganda, ironi, banyaknya pilihan, konflik, dan terpecahnya berbagai tradisi, karena heterogenitas sangat memadai bagi pluralisme⁸.

Berdasarkan teori tersebut, secara tematik visual, kursi-kursi postmodernisme mengambil unsur tradisi masa lalu yang dibalut kemasan modern dengan visi ke masa yang akan datang. Secara aplikatif dapat dicontrahkan disini misalnya kursi dengan tema bentuk victorian yang biasanya menampilkan finishing natural dengan ukiran elegan serta covering upholstery yang penuh corak, maka kursi postmodernisme melakukan kontradiksi dengan menampilkan polosan cat warna bebas keseluruh permukaan rangka kayu berukir serta memberikan upholstery dengan corak yang disesuaikan dengan kecenderungan fashion di jamananya.

---

Gambar 1. kursi Victorian
Desainer: tidak diketahui
Sumber: www.whatantiquefurniture.com (2011)

Gambar 2. Proust chair (1978)
Desainer: Alessandro Mendini
Sumber: www.jahsonic.com/AlessandroMendini.html (2011)

Contoh yang lain:

Gambar 3. Louis arms chair
Desainer: Tidak diketahui
Sumber: www.ballarddesigns.com (2011)

Gambar 4. Louis Ghost Arms Chair (2009)
Desainer: Philippe Starck
Sumber: www.photolizer.com (2011)

Dikaitkan dengan teori Peirce yang menyatakan bahwa terdapat tiga kategori tanda, antara lain Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Dalam furniture postmodernisme selalu terkandung minimal satu dari ketiga kategori diatas, tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa kategori makna terkandung dalam satu bentuk furniture postmodernisme.

Pemaknaan tanda pada kursi postmodernisme, kajian tanda pada kursi postmodernisme tidak lepas dari kombinasi antara pertanda (konsep) dengan penanda (citra-bunyi). Pada kursi postmodernisme, pertanda (signified) dimunculkan melalui konsep yang melatarbelakangi wujud akhir sebuah furniture adalah motivasi untuk lebih mengeksplorasi material dan bentuk yang terkandung tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Selain itu perencanaan kursi postmodernisme juga dilatarbelakangi motivasi untuk menghindari bentuk-bentuk yang mass-produce orientation, rasional, dan kaku serta kecenderungan untuk lebih memilih menonjolkan unsur lokal, yang spesifik, individual, serta asosiatif. Bersamaan dengan itu, estetika juga merupakan pertimbangan utamanya. Sementara penanda (signifier) lebih bersifat konkret yang dimunculkan oleh citra dan dijabarkan melalui perwujudan bentuk, warna, dan material yang digunakan dalam kursi postmodernisme.

Dikaitkan dengan teori Peirce yang menyatakan bahwa terdapat tiga kategori tanda, antara lain Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Dalam kursi postmodernisme selalu terkandung minimal satu dari ketiga kategori diatas, tetapi tidak jarang ketiga kategori tersebut berada dalam satu pemaknaan kursi postmodernisme.

Relasi antara interpretant, representamen, dan obyek yang saling terkonotasi satu sama lain. Tidak hanya itu, kursi postmodernisme juga dapat dimaknai berdasarkan relasi antara representamen dan obyek yang dikategorikan dalam tiga kategori tanda yaitu Icon, Index, dan Simbol. Icon diidentifikasikan sebagai sebuah tiruan yang tidak sempurna (unperfect copy). Index diidentifikasikan sebagai sebuah relasi antara suatu tanda dan hal yang ditandainya (terwakili). Relasi yang
terbangun adalah sebab akibat. Dan symbol adalah tiruan yang diatur/sesuai dengan konvensi atau kode-kode sosial.

Bergam makna tanda yang terkandung dalam kursi postmodernisme dapat dimengerti mengingat kursi postmodernisme mempunyai berbagai komponen pluralistik seperti telah disebutkan oleh Charles A. Jencks (halaman 2). Pluralisme mengambil pokok pikiran masa lalu, dari berbagai suku bangsa, agama, strata sosial, dan beragam jenjang budaya untuk direpresentasikan dengan penyesuaian pada realitas sosial budaya dimasa sekarang. Pluralisme juga membentuk kompleksitas dan metafora dalam setiap karya postmodern, termasuk kursinya, yang berakibat pada bentuk yang bersifat double coding (bermakna ganda). Dari sudut pandang manapun, kursi postmodernisme mengekspresikan bentuk yang sarat beragam tema visual, masa lalu dan sekarang.

Secara umum, representasi visual masa lalu terlihat dari bentuk dan struktur kursi sementara representasi realita sosial masa kini terlihat dari aplikasi material, finishing, serta teknologi. Dari kacamata umum, bentuk akhir kursi postmodernisme terlihat unik, tidak lazim, dan aneh. Orisinalitas merupakan daya tariknya.

Dimasa sekarang dan yang akan datang, dengan nilai pluralistik yang dimilikinya, bentuk postmodernisme akan lebih mudah untuk berada di berbagai tempat dengan berbagai suasana. Itu dikarenakan, kursi postmodernisme, dengan berbagai elemen pluralistiknya di dalamnya, akan mampu menyesuaikan diri/ kontekstual dengan kondisi sosial budaya dimana ia berada. Alasan tematik tersebut menjadikan kursi yang bersangkutan dapat digunakan untuk durasi waktu yang panjang.

Unsur-unsur tema yang menjadi dasar pemikiran perancangan kursi postmodernisme memberikan peluang untuk mengungkapkan pemaknaan tanda-tanda yang dikandungnya. Salah satu tujuannya adalah membuka peluang eksplorasi kreatifitas secara lebih luas lagi.

Paparan selanjutnya adalah analisis pemaknaan tanda dengan studi kasus kursi-kursi postmodernisme. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama

(pertanda) yaitu angka 9. Dalam penggayaan furniture postmodernisme, Chair 9 mengusung konsep Pop Art dimana perwujudannya bertolak belakang dengan bentuk dasarnya.

![Chair 9](image)

Gambar 5. Chair 9
Desainer: James Davis & David Walley
Sumber: Bueno, Patricia. 2004. *Chairs Chairs Chairs*

Warna merah yang digunakan memunculkan pemaknaan *qualisign* dimana warna merah
Kursi diatas juga mempunyai kaidah pemaknaan *representamen*, dimana ia merepresentasikan angka 9 dalam bentuk akhirnya. Angka 9 distilasikan dalam bentuk kursi.

**Kedua**
Sesuai dengan karakteristiknya, ‘Coveri’ dapat dimaknai sebagai *qualisign*, karena mempunyai kaitan dengan sosok wanita dan tidak terikat oleh suatu konvensi.

Dalam korelasi *representamen* dan *obyek*, ‘Coveri’ termasuk dalam kategori *Icon* yang berarti tiruan yang tidak sempurna.

**Ketiga**

Kursi yang dirancang oleh Philippe Starck pada tahun 2009 ini mengambil tema dasar dari kursi di masa pemerintahan raja Perancis yaitu Raja Louis XVI. Oleh Starck kursi tersebut direproduksi dengan menggunakan material plastik. Dalam konteks semiotika, kursi tersebut mengandung pemaknaan *legisign* yang berarti mengacu pada sesuatu yang sudah disepakati bersama yaitu reproduced dari kursi Louis.

Dalam relasi *representamen* dan *obyek*, kursi disebelah termasuk dalam kategori *Icon* yang berarti tiruan yang tidak sempurna dari kursi Louis.
Gambar 7. Louis Ghost Chair (2009)
Desainer: Philippe Starck. (Sumber: www.photolizer.com.)

Semua kursi yang sudah ditampilkan diatas, secara visual terlihat tidak lazim, unik. Bentuk-bentuk yang dihasilkan banyak dipengaruhi oleh motivasi penjelajahan bentuk secara lebih luas lagi melalui penggunaan material baru, aplikasi teknologi manufacturing, struktur, tekstur, dan warna yang sarat pemakaan estetis.

Masih banyak lagi kursi-kursi postmodernisme yang secara semiotika dapat dianalisis lebih jauh lagi. Dan memang salah satu daya tarik dari kursi-kursi postmodernisme adalah kekayaan pemaknaannya.

Kesimpulan
Pemaknaan tanda pada bentuk kursi postmodernisme memberikan pemahaman pluralistik, seperti misalnya : kompleksitas pemaknaan dimana kursi postmodernisme memposisikan dirinya bukan sebagai representasi waktu, suku bangsa, agama, strata sosial, dan beragam jenjang budaya. Etos tersebut membentuk karakter postmodernisme yang kompleks dan selalu menciptakan metafora dalam setiap karyanya.

Pluralitas yang dikandungnya menjadikan kursi postmodernisme juga bersifat kontekstual yang berarti mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya dimana ia berada. Kursi postmodernisme merupakan realita budaya pada masanya serta merupakan cermin realita budaya di masa yang akan datang.
Kecenderungan bentuk visual kursi postmodernisme lebih mengarah ke material exploration, experimental design dan simbolik. Ia merupakan produk yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi serta perubahan pola pikir dan tata nilai di dalam masyarakat dewasa ini.

Kursi postmodern tidak memandang demand pasar sebagai salah satu pertimbangan utama dalam desainnya. Desain lebih banyak berperan sebagai moderator estetika. Tetapi perlu disadari bahwa kursi-kursi yang menggunakan gaya postmodernisme mempunyai nilai-nilai yang mampu membentuk pasar tersendiri. Nilai-nilai tersebut antara lain: ekspresif, emotional, eksklusivitas, serta intelektualitas, yang mampu memberikan kepuasan bagi para konsumennya.

***

Referensi
Budiman, Kris. Kosa Semiotika, Indonesia, Penerbit LKiS
Marizar, Eddy. S. Designing Furniture, Yogyakarta: Indonesia, Penerbit Media Pressindo. 2005
http://www.alibaba.com
http://www.jahsonic.com/AlessandroMendini.html
http://www.photolizer.com